

KAJIAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) DI KAMPUS IAIN LHOKSEUMAWE

Ihsan Maulidan Hutapea¹, Effan Fahrizal², Hendra³

ihsan.180160080@mhs.unimal.ac.id¹, effan@unimal.ac.id², hendraaiyub@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting ruang terbuka hijau (RTH) di Kampus IAIN Lhokseumawe serta menilai sejauh mana ketersediaannya mampu mendukung aktivitas akademik. Latar belakang penelitian didasari oleh temuan bahwa sebagian besar area RTH belum dilengkapi fasilitas pendukung seperti bangku, meja taman, dan naungan, sementara beberapa jalur utama tampak gersang dan minim vegetasi peneduh. Kondisi tapak yang berkontur serta jarak antarbangunan yang cukup jauh turut menurunkan kenyamanan dan efisiensi mobilitas pengguna. Penelitian ini menggunakan metode mixed methods dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka, berlokasi di Kampus IAIN Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas RTH di kampus mencapai $\pm 90\%$ dari total lahan, melebihi standar minimal 30% yang diatur dalam UU No. 26/2007. Namun, keberadaan RTH masih didominasi vegetasi alami dan minim fasilitas pendukung, sehingga fungsi RTH lebih banyak berperan secara ekologis dan belum optimal sebagai ruang interaksi sosial, budaya, dan edukatif. Penataan ulang serta penambahan fasilitas belajar luar ruang sesuai pedoman Permen PU No. 1/2007 direkomendasikan untuk mengoptimalkan RTH sebagai pendukung kegiatan akademik, interaksi sosial, dan peningkatan kualitas lingkungan kampus.

Kata Kunci: Ruang Hijau, Ruang Terbuka, Rth Kampus.

ABSTRACT

This study aims to determine the existing condition of green open spaces (RTH) at the IAIN Lhokseumawe Campus and assess the extent to which their availability can support academic activities. The background of this study is based on findings that most RTH areas are not equipped with supporting facilities such as benches, garden tables, and shade, while some main paths appear barren and lack shade-providing vegetation. The uneven terrain and significant distances between buildings further reduce user comfort and mobility efficiency. This study employs a mixed-methods approach, utilizing data collection techniques including observation, interviews, documentation, questionnaires, and literature review, conducted at the IAIN Lhokseumawe Campus. The research results indicate that the area of green open space on campus reaches approximately 90% of the total land area, exceeding the minimum standard of 30% stipulated in Law No. 26/2007. However, the green open space is still dominated by natural vegetation and lacks supporting facilities, so its function is primarily ecological and has not yet been optimized as a space for social, cultural, and educational interaction. A redesign and addition of outdoor learning facilities in accordance with the guidelines of Ministry of Public Works Regulation No. 1/2007 are recommended to optimize green open spaces as supports for academic activities, social interaction, and improvement of campus environmental quality.

Keywords: Green Space, Open Space, Campus Green Space.

PENDAHULUAN

Ruang terbuka adalah area yang dapat diakses secara bebas tanpa adanya bangunan atau hambatan fisik yang menghalanginya. Ada dua jenis ruang terbuka: ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau (RTNH).

Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH) adalah area yang tidak ditutupi oleh vegetasi hijau, melainkan terdiri dari permukaan keras, badan air, atau kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditanami tanaman atau berpori. Penyediaan RTNH bertujuan untuk

mendukung kegiatan sosial dan budaya, fasilitas olahraga, dan tujuan lainnya. Contoh RTNH meliputi trotoar, jalan, lapangan, lapangan olahraga, dan bendungan ((Carmona, 2021).

Sementara itu, Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area terbuka dengan berbagai jenis vegetasi dan fungsi yang beragam, seperti fungsi estetika, pembentukan iklim mikro, penyerapan air hujan, pemeliharaan ekosistem, dan lainnya. Semakin banyak dan beragam tanaman di RTH, semakin besar kemampuannya dalam mengatasi masalah lingkungan (Sapariyanto et al., 2016).

RTH dapat dikategorikan menjadi dua jenis berdasarkan fungsinya: taman pasif dan taman aktif. Taman pasif berfungsi semata-mata sebagai elemen dekoratif, sedangkan taman aktif berfungsi sebagai lokasi untuk berbagai aktivitas seperti olahraga, relaksasi, bermain, dan aktivitas serupa, serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung.

Menurut (Arianti, 2013), ruang hijau dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ruang hijau publik yang biasanya dikelola dan dipelihara oleh pemerintah daerah, dan ruang hijau swasta yang dikelola oleh individu atau komunitas dengan izin penggunaan ruang dari pemerintah daerah, serta lembaga swasta seperti lembaga pendidikan, termasuk universitas Mochamad et al. (2015). Ruang hijau kampus merupakan bagian dari ruang hijau perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang, ditetapkan bahwa ruang hijau harus mencakup minimal 30% dari total luas wilayah perkotaan, terdiri dari 20% ruang hijau publik dan 10% ruang hijau swasta. Ruang terbuka hijau kampus harus memiliki fungsi yang mendukung kegiatan akademik bagi mahasiswa, dosen, dan staf. Dari total 10% ruang terbuka hijau swasta, terdapat tiga kategori, yaitu (1) ruang terbuka hijau halaman/pelataran, (2) ruang terbuka hijau taman, dan (3) ruang terbuka hijau koridor jalan. Oleh karena itu, setiap kategori harus berkontribusi minimal 3,33% dari luas area. Kampus universitas, sebagai fasilitas pendidikan publik, termasuk dalam kategori pertama, sehingga berkontribusi sebesar 3,33% dari ruang terbuka hijau swasta untuk memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau kota (Hermawan et al., 2017).

Perancangan kota moderen mengedepankan pendekatan multi-dimensi yang mengintegrasikan berbagai aspek, seperti fisik, sosial, fungsional, visual, tata kelola, dan produksi tempat, dalam upaya menciptakan ruang publik yang berkualitas. Pendekatan holistik ini juga relevan untuk perancangan kampus sebagai bagian dari tata ruang perkotaan. Sebagai contoh, Widayanti & Hadi (2017) menemukan bahwa Taman Tingkir di Salatiga dirancang dengan mengintegrasikan konsep Green Design, Green Open Space, Green Water, dan Green Waste, serta menyediakan plaza, taman bermain, dan area olahraga. Berbagai fungsi yang ada di Taman Tingkir, seperti ruang bersantai, bermain, berolahraga, dan kegiatan ekonomi, menjadikannya ruang publik yang inklusif dan multifungsi, efektif dalam memenuhi kebutuhan sosial, rekreasi, dan ekologis masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya ruang terbuka hijau (RTH) dalam menyediakan fasilitas aktif dan kualitas ekologis di lingkungan perkotaan.

Di tingkat kampus, studi empiris menunjukkan adanya permasalahan sekaligus potensi pengembangan RTH. Suciyani (2018) melaporkan bahwa meskipun Politeknik Negeri Bandung (Polban) telah menyediakan RTH seluas 56,42% dari total lahan, pemanfaatannya masih bersifat pasif. RTH tersebut sebagian besar hanya berfungsi untuk aspek ekologis, seperti penghijauan dan resapan air, sementara fungsi sosial, estetika, dan ekonomi masih sangat minim. Penelitian ini menekankan perlunya penambahan fasilitas pendukung, seperti meja, kursi, peneduh, dan koneksi internet, agar RTH kampus dapat berfungsi sebagai ruang publik terbuka dan ruang pembelajaran di luar kelas. Studi literatur mengenai RTH kampus lainnya menunjukkan bahwa konsep RTH kampus memberikan banyak manfaat ganda; selain memperindah dan meningkatkan kenyamanan lingkungan kampus, RTH juga

memiliki fungsi ekologis jangka panjang, seperti taman obat, penyaring polusi udara, menjaga pasokan air tanah, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Penelitian di Fakultas Pertanian UGM Mochamad et al. (2015) mengidentifikasi 95 jenis vegetasi dan menunjukkan bahwa fungsi RTH sebagai pengendali iklim mikro dan habitat satwa sudah baik, tetapi fungsi pendidikan, identitas kampus, dan interaksi sosial masih perlu ditingkatkan. Pengembangan yang direkomendasikan mencakup penataan ulang serta penambahan elemen lanskap (vegetasi dan elemen keras) serta fasilitas (seperti shelter, tempat duduk, dan papan informasi) untuk mendukung setiap fungsi tersebut secara terpadu.

Hasil-hasil studi tersebut menegaskan pentingnya perencanaan RTH kampus yang seimbang antara fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi. Sebagaimana diulas oleh Effendi et al. (2018), tanpa pemahaman yang memadai tentang keberlanjutan, kemajuan penduduk dan teknologi sering kali mengorbankan kondisi lingkungan, sehingga edukasi dan kesadaran akan pelestarian ekosistem menjadi sangat penting. Dalam konteks kebijakan kampus hijau, Hermawan et al. (2017) menunjukkan bahwa kampus juga harus berkontribusi terhadap 30% RTH ideal; studi kasus di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara (STIE YKPN) di Yogyakarta menemukan bahwa RTH yang ada seluas 1 ha, sehingga masih kurang sekitar 1,5 ha untuk mencapai standar tersebut. Mereka merekomendasikan rekayasa tata ruang kampus, termasuk revitalisasi masterplan, pembangunan vertikal, penambahan koridor hijau di sekitar bangunan dan jalur jalan, serta konversi area parkir menjadi RTH, untuk memenuhi kebutuhan RTH kampus hijau.

Ruang terbuka hijau memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan berkelanjutan, terutama di lingkungan kampus yang menjadi pusat kegiatan akademik. Kampus IAIN Lhokseumawe, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Aceh, memerlukan ruang terbuka hijau yang memadai untuk mendukung keseimbangan ekologi, estetika, dan kenyamanan bagi mahasiswa, dosen, dan staf akademik. Namun, hingga saat ini, belum ada studi komprehensif mengenai keberadaan, luas, dan fungsi ruang terbuka hijau di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ruang terbuka hijau di kampus IAIN Lhokseumawe.

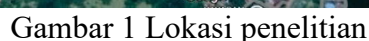
Kondisi eksisting RTH yang ada di IAIN Lhokseumawe menunjukan bahwa masih terdapat kebutuhan untuk peningkatan kelengkapan fasilitas serta kenyamanan bagi penggunanya. Sebagian besar area RTH belum dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti bangku, meja taman, dan naungan dari hujan yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dan sivitas akademika untuk beristirahat atau melakukan kegiatan belajar di luar ruangan. Selain itu, beberapa jalur utama di lingkungan kampus tampak gersang dan minim naungan vegetasi, sehingga kurang memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki, terutama mengingat jarak antar bangunan di kawasan kampus yang cukup jauh. Kondisi tapak yang berkontur juga menambah tantangannya dalam mobilitas bagi pengguna, terutama saat berpindah dari satu gedung ke Gedung lainnya. Kekurangan ini berpengaruh pada rendahnya tingkat pemanfaatan RTH secara optimal, serta berpotensi mengurangi kualitas pengalaman ruang luar yang seharusnya dapat mendukung aktivitas akademik, interaksi sosial, dan kesejahteraan komunitas kampus.

Berdasarkan kondisi yang ada, penulis berpendapat bahwa penelitian mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kampus IAIN Lhokseumawe sangat penting untuk dilaksanakan. Keterbatasan fasilitas pendukung, jalur utama yang gersang tanpa naungan vegetasi, serta kondisi tapak yang tidak rata membuat mobilitas di lingkungan kampus menjadi kurang efisien. Penulis telah melakukan penelitian awal melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dan dosen, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden menyatakan RTH saat ini belum mendukung kegiatan belajar di luar ruangan. Selain itu,

Dengan demikian, RTH kampus harus dirancang inklusif dan multifungsi, mengakomodasi rekreasi, aktivitas belajar, serta interaksi sosial sambil tetap menjaga fungsi mikroklimatik dan keanekaragaman. Dalam konteks IAIN Lhokseumawe, temuan-temuan ini menegaskan bahwa penguatan posisi RTH kampus sangat penting. Artinya, IAIN Lhokseumawe perlu menyediakan RTH yang memadai beserta fasilitas pendukung dan desain ruang publik yang responsif, agar RTH kampus dapat berkontribusi optimal terhadap keberlanjutan lingkungan, keseimbangan ekologi, dan kualitas hidup civitas akademika.

Kampus IAIN Lhokseumawe sebagai salah satu institusi pendidikan Islam di Aceh, Namun, belum terdapat kajian komprehensif mengenai keberadaan, luas, serta fungsi RTH di lingkungan kampus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang kondisi RTH di Kampus IAIN Lhokseumawe. Hasil Penelitian menghasilkan kajian tatanan ruang hijau berdasarkan aspek fungsional, aspek fisik dan non fisik, dan aspek lingkungan/ekologis.

Lokasi penelitian ini berada di Aceh, tepatnya di Kota Lhokseumawe secara geografis terletak pada koordinat 97° 8'15.74" BT dan 5°10'9.40"LU. Topografi kota ini secara garis besar relatif datar, Batasan wilayah Kota Lhokseumawe sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Syamtalira Bayu dan Kabupaten Aceh Utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuta Makmur dan Kabupaten Aceh Utara dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dewantara dan Kecamatan Aceh Utara.



([https://www.google.com/maps/place/Institut+Agama+Islam+Negeri+\(IAIN\)+Lhokseuma](https://www.google.com/maps/place/Institut+Agama+Islam+Negeri+(IAIN)+Lhokseuma)
we/@5.127605,97.1507775,807, diakses 18 febuari 2025)

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek observasi yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah kajian Ruang terbuka hijau kampus. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini ialah RTH Kampus IAIN Lhokseumawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi RTH Kampus

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan salah satu komponen penting dalam lingkungan kampus, tidak hanya sebagai penyeimbang ekologi tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial, edukasi, serta wadah pembentukan identitas institusi. Keberadaan RTH di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman, sehat, dan produktif. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pengelolaan RTH seharusnya mempertimbangkan berbagai aspek fungsi, baik ekologis, sosial-estetika, maupun edukatif.

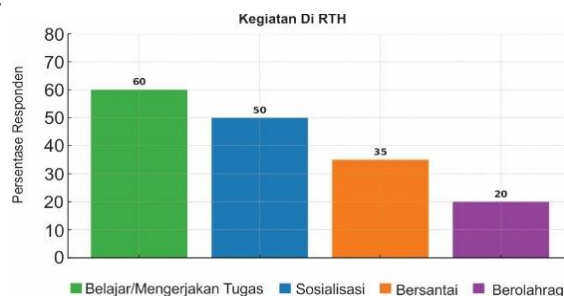
Fungsi Ekologis

Berdasarkan Undang-Undang No.26/2007, kawasan publik seperti kampus seharusnya menyediakan RTH minimal 30% dari total luas. IAIN Lhokseumawe memiliki sekitar 308.570 m² RTH (90% luas lahan kampus 322.959 m²), sehingga jauh melampaui standar tersebut. Sebagian besar RTH ini didominasi vegetasi alami – berbagai pohon, rumput, dan semak tumbuh di area terbuka tanpa rancangan lanskap khusus. Menurut Suciyani (2018), RTH adalah bagian ruang terbuka yang diisi tanaman untuk memberikan manfaat keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan. Dengan dominasi vegetasi alami, RTH kampus berperan penting dalam peningkatan kualitas udara dan penyerapan air hujan (ruang resapan) secara alami. Hal ini terjadi di IAIN Lhokseumawe, RTH yang ada lebih banyak berfungsi ekologis murni, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut untuk fungsi-fungsi lain (misalnya estetika).

Fungsi Sosial dan Estetika

Menurut klasifikasi fungsi RTH, selain fungsi ekologis terdapat fungsi ekstrinsik sosial-budaya dan estetika. Namun kondisi lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan RTH untuk fungsi sosial dan estetika di kampus ini belum optimal. Temuan di IAIN Lhokseumawe, hanya sedikit area RTH yang dirancang sebagai taman dengan jalur pejalan kaki, tempat duduk, lampu taman, atau elemen visual menarik. Survei internal juga memperlihatkan pola penggunaan RTH sebagai berikut:

- Pemanfaatan utama: 60% responden menggunakan RTH untuk belajar/mengerjakan tugas, 50% untuk sosialisasi, 35% untuk bersantai, dan 20% untuk berolahraga.
- Penilaian fasilitas: 55% menilai fasilitas pendukung RTH hanya “cukup”, 35% “baik”, dan 10% “buruk”.



Gambar 45 Penggunaan RTH Menurut Responden (Penulis, 2025)

Temuan ini menegaskan bahwa RTH memiliki peran multifungsi sosial (belajar bersama, bersosialisasi, dan rekreasi ringan) tetapi infrastruktur penunjang masih terbatas. Hanya sedikit taman tematik atau gazebo diskusi. Dengan kata lain, masalah utama bukan kuantitas area (luas RTH sudah memadai) tetapi kualitas tata ruang dan fasilitasnya. Faktanya, area yang sering digunakan mahasiswa untuk sosialisasi atau sekadar bersantai adalah taman di depan gedung birokrat, taman alami di dekat lapangan voli, dan area di sekitar perpustakaan. Dari ketiga area tersebut, fasilitas tempat duduk hanya tersedia di sekitar perpustakaan, sedangkan dua area lainnya tidak memiliki penunjang memadai sehingga mahasiswa sering duduk di atas tembok pembatas atau langsung di atas rumput.



Gambar 46 Taman di depan Gedung Birokrat. IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)



Gambar 47 Taman Alami di dekat lapangan voli kampus IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)

Area yang diarsir merupakan gedung Perpustakaan dan area di dekat Gedung Birokrat, ke-dua area ini merupakan kawasan yang biasa di gunakan mahasiswa untuk interaksi sosial, seperti pada gambar 4.42 berikut:



Fungsi Edukasi dan Penelitian

Permen PU No.1/2007 menegaskan bahwa salah satu manfaat RTH adalah sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu kawasan kampus dapat difungsikan sebagai “ruang belajar luar”. Dengan konsep pembelajaran mandiri, RTH dapat menjadi tempat diskusi atau studi lapangan yang mendukung aktivitas akademik. Namun hasil survei menunjukkan fungsi edukasi ini belum terwujud di IAIN Lhokseumawe. Sekitar 60% responden menyatakan RTH belum mendukung kegiatan belajar, dan 90% menilai luas RTH sudah

cukup sehingga isu lebih kepada kualitasnya. Fasilitas khusus untuk belajar di luar ruangan (misalnya meja diskusi, gazebo, papan tulis luar ruang) belum tersedia. Mahasiswa biasa menggunakan taman di area perpustakaan untuk melakukan diskusi belajar dan lainnya. Potensi RTH sebagai pendukung kegiatan akademik diakui oleh peraturan dan literatur, namun di IAIN Lhokseumawe belum terealisasi karena belum ada kebutuhan kurikulum atau riset yang memanfaatkan ruang terbuka hijau tersebut, seperti contoh untuk jurusan Pertanian yang memiliki lahan perkebunan sebagai lahan penelitian mereka.

Manfaat RTH Kampus

Analisis berikut akan mengkaji manfaat terkait RTH kampus: kesehatan & kesejahteraan akademik, ruang interaksi sivitas akademika, pengurangan stres & produktivitas, identitas kampus peduli lingkungan, serta penghijauan & mitigasi iklim lokal. Setiap variabel dianalisis berdasarkan tiga parameter: persepsi pengaruh RTH, penggunaan RTH, dan kepuasan pengguna.

Meningkatkan Kesehatan dan Kesejahteraan Akademik

Ruang terbuka hijau memiliki potensi sebagai media untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental mahasiswa. Berdasarkan survei, sebesar 20% responden menyatakan menggunakan RTH untuk aktivitas fisik, seperti olahraga ringan. Di IAIN Lhokseumawe, mahasiswa kerap melakukan kegiatan jogging di jalan kampus meskipun belum tersedia fasilitas seperti trotoar atau lintasan khusus. Kampus hanya memiliki satu lapangan futsal, satu lapangan voli terbuka, serta dua lapangan bulu tangkis indoor di gedung serbaguna, yang biasa dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun dosen.



Gambar 49 Olah raga Outdoor di IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)



Gambar 50 Olah raga Indoor di IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)

Area yang di tandai dengan garis biru merupakan trak jogging yang biasa di gunakan oleh mahasiswa, seperti pada gambar 4.44 berikut:



Gambar 51 Jogging track yang biasa di lalui mahasiswa (Penulis, 2025)

Namun, ketiadaan jalur pedestrian yang nyaman dan minimnya vegetasi peneduh di beberapa titik mengurangi kenyamanan saat beraktivitas fisik, terutama pada siang hari. Suciyani (2018) menekankan pentingnya keberadaan jalur pedestrian dan ruang olahraga sebagai bagian dari integrasi RTH untuk mendukung aktivitas fisik dan kesehatan sivitas akademika.



Gambar 52 Jalur utama kampus tanpa jalur pedestrian (Penulis, 2025)

Ruang Interaksi Sivitas Akademika

Sebanyak 50% responden menyatakan memanfaatkan RTH untuk kegiatan sosialisasi. Area terbuka memberikan ruang bagi mahasiswa dan dosen untuk berinteraksi secara informal, melakukan diskusi kelompok, maupun sekadar beristirahat bersama. Namun, penggunaan RTH sebagai ruang interaksi masih terpusat di sekitar perpustakaan, di mana terdapat 7 unit gazebo yang seluruhnya terkonsentrasi di satu titik. Akibatnya, area lain di kampus tidak mendapatkan manfaat yang sama dalam hal ruang sosial.

Minimnya fasilitas penunjang seperti kursi diskusi, serta kanopi peneduh mengakibatkan aktivitas sosial sering kali berpindah ke ruang dalam gedung. Hal ini mencerminkan bahwa keterbatasan infrastruktur di ruang terbuka menyebabkan pemanfaatan sosial budaya tidak berjalan optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya fasilitas seperti meja, tempat duduk, dan elemen pendukung lainnya menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan RTH secara fungsional.



Gambar 53 Gazebo di Gedung Perpustakaan (Penulis, 2025)

Tingkat kepuasan terhadap RTH sebagai ruang interaksi tergolong sedang. Sekitar 55% responden menilai fasilitas RTH cukup memadai, 35% baik, dan 10% menganggap buruk. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk menata ulang dan pemerataan distribusi fasilitas agar interaksi antar sivitas dapat tersebar merata di seluruh kawasan kampus.

Dari sisi persepsi, RTH dinilai mampu menciptakan suasana kampus yang lebih segar dan nyaman. Namun, sebesar 60% responden menyatakan bahwa RTH belum mendukung kegiatan belajar. Salah satu penyebabnya adalah tidak tersedianya meja belajar, bangku taman, maupun fasilitas Wi-Fi yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar di ruang terbuka. Berikut ini peta peletakan gazebo di kampus IAIN Lhokseumawe:



Gambar 54 Peta gazebo di area perpustakaan (Penulis, 2025)

Mengurangi Stress dan Meningkatkan Produktifitas

Manfaat RTH dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan produktivitas telah diakui oleh banyak responden. Sebesar 35% dari responden menggunakan RTH untuk bersantai dan melepas penat di sela-sela kegiatan akademik. Area terbuka memberikan suasana tenang dan suasana yang berbeda dibandingkan ruang kelas, sehingga dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan belajar. Dzhambov dkk dalam Malekinezhad et al. (2020) telah menunjukkan bahwa ruang hijau memberikan pengalaman yang memulihkan dan meningkatkan kesehatan mental yang lebih baik dengan kesadaran yang lebih tinggi, perenungan yang lebih rendah, dan ketahanan yang lebih besar terhadap stress. Kemudian Malekinezhad juga menambahkan dalam hubungan kesehatan manusia dan lingkungan, efek positif ruang hijau terhadap pengembangan kesehatan mental positif diakui sebagai pengalaman pemulihan psikologis. Oleh karena itu ruang hijau merupakan salah satu elemen penting untuk mendukung kegiatan mahasiswa di kampus

Namun, RTH kampus belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai ruang produktif karena minimnya dukungan fasilitas. Ketiadaan tempat duduk, dan meja belajar membuat mahasiswa sulit mengintegrasikan aktivitas akademik mereka di area terbuka. Suciyan (2018) menyebutkan bahwa aspek kenyamanan fisik, keterjangkauan, serta fasilitas pendukung merupakan syarat utama agar ruang terbuka benar-benar dapat menunjang produktivitas mahasiswa.

Memperkuat Identitas Kampus yang Peduli Lingkungan

Keberadaan ruang terbuka hijau yang baik juga berfungsi sebagai identitas visual kampus yang mendukung citra institusi sebagai kampus hijau dan peduli lingkungan. Saat ini, meskipun kampus IAIN Lhokseumawe memiliki banyak area terbuka, penataan lanskap belum mencerminkan identitas tematik atau estetika kampus yang kuat. Hanya beberapa gedung yang memiliki desain lanskap yang baik, seperti Gedung Biro Kerektorat, Gedung Ma'had Ali, gudung Serbaguna, Gedung laboratorium center, dan Gedung pasca sarjana.

Tidak terdapat taman tematik, elemen simbolik, atau desain lanskap yang mencerminkan karakter institusi Islam atau kearifan lokal Aceh. Hal ini menunjukkan

bahwa RTH belum dimanfaatkan sebagai elemen branding lingkungan kampus. Menurut Suciyan (2018), penataan RTH seharusnya tidak hanya berorientasi pada vegetasi, tetapi juga mengandung nilai estetika dan budaya yang memperkuat karakter kampus.

Persepsi sivitas mengenai identitas lingkungan kampus cukup positif, tetapi tingkat kepuasan masih menengah. Hal ini menjadi peluang untuk mendesain taman-taman yang mengandung makna simbolik, misalnya taman islami, taman literasi, atau zona edukatif dengan identitas lokal, yang sekaligus memperkuat citra dan daya tarik kampus.

Mendukung Penghijauan dan Mitigasi Iklim Lokal

RTH berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi kampus dan mitigasi perubahan iklim lokal. Keberadaan vegetasi membantu menurunkan suhu lingkungan, meningkatkan kualitas udara, serta menyerap air hujan untuk mencegah genangan. Namun, dalam konteks IAIN Lhokseumawe, masih terdapat banyak jalur kampus yang belum memiliki pohon peneduh, terutama pada akses jalan utama antar bangunan.

Kondisi ini menyebabkan lingkungan terasa panas dan kurang nyaman untuk berjalan kaki, terutama pada siang hari. Mahasiswa cenderung memilih kendaraan bermotor untuk berpindah tempat. Hal ini sejalan dengan catatan Suciyan (2018) bahwa pengelolaan vegetasi dan struktur lanskap yang kurang dapat meningkatkan efek pulau panas (urban heat island) dan memperparah ketidakseimbangan ekologis kampus.

Tingkat kepuasan terhadap fungsi ekologis RTH tergolong sedang. Responden berharap dilakukan penanaman pohon peneduh di jalur utama serta pembuatan ruang resapan air hujan di area terbuka. Jika dimanfaatkan dengan baik, RTH dapat menjadi instrumen mitigasi lingkungan yang efektif di tengah ancaman perubahan iklim lokal dan keterbatasan ruang hijau di wilayah perkotaan.

Ketersediaan RTH terhadap Standar UU

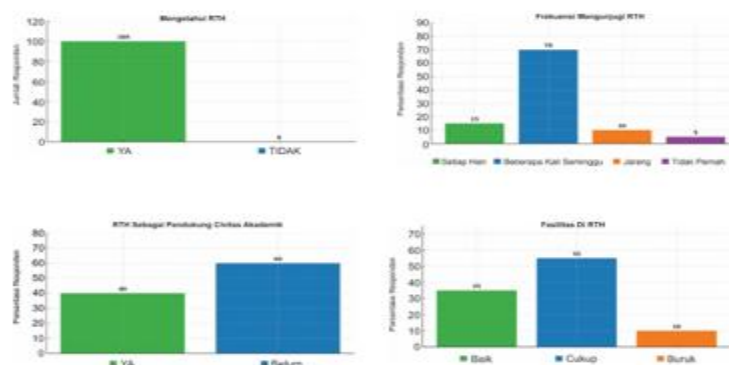
Sesuai dengan UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap kawasan perkotaan atau institusi publik dianjurkan menyediakan RTH minimal 30% dari luas lahan. Dengan luas kampus sebesar 322.959 m² dan luasan bangunan seluas 14.389 m², maka luas kampus di kurangi luas bangunan (322.959 – 14.389 = 308.570), maka menghasilkan persentase RTH saat ini adalah:

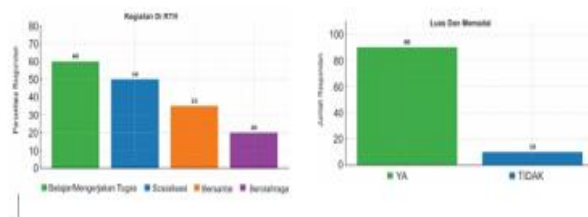
$$\text{Presentase RTH} = \frac{308.570}{322.959} \times 100\% = 90\%$$

Dengan angka 90% maka dapat dipastikan area terbuka sekaligus RTH yang ada di IAIN Lhokseumawe sudah melebihi angka minimum standar nasional.

Analisa Kualitas RTH Kampus Berdasarkan Persepsi Pengguna dan Aspek Fungsional

Berikut ini adalah diagram responden tentang RTH di Kampus IAIN Lhokseumawe:





Gambar 55 Persepsi pengguna RTH kampus IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)

Dari hasil kuisioner, dapat disimpulkan beberapa temuan penting:

- **Tingkat Pengetahuan:** Seluruh responden (100%) mengetahui dan memahami apa itu RTH, yang menunjukkan tingkat literasi ekologi kampus yang baik.
- **Frekuensi Kunjungan:** Sebagian besar responden (70%) berada di RTH kampus beberapa kali dalam seminggu. Ini menandakan bahwa RTH memiliki fungsi penting dalam keseharian warga kampus.
- **Tujuan Pemanfaatan:** Penggunaan utama RTH adalah untuk belajar/mengerjakan tugas (60%), diikuti oleh sosialisasi (50%), bersantai (35%), dan berolahraga (20%). Ini memperkuat bahwa RTH memiliki potensi multifungsi.
- **Fasilitas Penunjang:** Mayoritas menilai fasilitas RTH hanya “cukup” (55%), sementara 35% menilai baik, dan 10% menganggap buruk. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan sarana dan prasarana.
- **Dukungan terhadap Kegiatan Akademik:** Sebanyak 60% responden menyatakan RTH belum mendukung kegiatan belajar, yang sejalan dengan temuan kualitatif sebelumnya bahwa elemen fungsional akademik masih kurang optimal.
- **Luas dan Kecukupan RTH:** 90% responden menganggap bahwa RTH di kampus sudah cukup luas dan memadai, menunjukkan bahwa permasalahan bukan terletak pada kuantitas, tetapi lebih kepada kualitas dan fungsi.

Berdasarkan observasi, dokumentasi, dan wawancara, RTH di kampus ini terdiri atas tanaman antar bangunan, halaman fakultas, jalur hijau jalan masuk kampus, dan vegetasi alami di area yang belum terbangun, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 56 RTH alami di Kampus IAIN Lhokseumawe (Penulis, 2025)



Gambar 57 Taman buatan di Gedung Birokrat dan Gedung fakultas Ilmu keguruan (Penulis, 2025)

Hasil kuisioner yang disebarkan kepada mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden mengakui pentingnya keberadaan ruang terbuka hijau di lingkungan kampus. RTH dinilai berperan dalam menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, menjadi tempat melepas penat, dan menunjang interaksi sosial antara warga kampus. Namun demikian, Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa fungsi RTH sebagai pendukung kegiatan akademik masih belum optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi ini diantaranya adalah kurangnya fasilitas penunjang seperti meja diskusi, seta desain lanskap yang belum terintegrasi secara fungsional dengan aktifitas akademik dan komunitas kampus.

KESIMPULAN

Kondisi eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kampus IAIN Lhokseumawe menunjukkan bahwa secara kuantitas penyediaannya sangat memadai, yaitu seluas 308.570 m² atau sekitar 90% dari total luas lahan kampus, jauh melebihi ambang minimal 30% sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Namun, secara kualitas, RTH yang ada masih didominasi oleh vegetasi alami tanpa tata lanskap formal. Sebagian besar area terbuka berupa hamparan tumbuhan dan semak liar, sedangkan elemen hardscape seperti jalur pedestrian, bangku taman, atau taman terencana hanya tersedia di zona terbatas, misalnya gazebo di sekitar perpustakaan. Kondisi ini mengakibatkan fungsi RTH lebih berfokus pada aspek ekologis, seperti penyerapan air hujan dan pendinginan udara, sementara fungsi sosial-budaya dan estetika belum berkembang secara optimal.

Ketersediaan RTH sebagai pendukung aktivitas akademik di kampus pada dasarnya memiliki potensi besar, mengingat luasnya yang melampaui standar minimal. Berdasarkan Permen PU Nomor 1 Tahun 2007, salah satu manfaat RTH adalah sebagai sarana pendidikan yang dapat dimanfaatkan sebagai “ruang belajar luar kelas”. Namun, di IAIN Lhokseumawe, pemanfaatan tersebut belum optimal karena minimnya fasilitas pendukung pembelajaran luar ruang, seperti meja dan bangku taman, papan tulis, serta kanopi atau naungan. Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 60% responden menilai RTH belum mendukung kegiatan belajar di luar kelas. Oleh karena itu, meskipun ketersediaan lahan RTH sudah mencukupi, peningkatan kualitas melalui penataan ulang tata ruang dan penambahan fasilitas akademik menjadi langkah penting agar RTH dapat berfungsi optimal sebagai ruang pembelajaran alternatif yang nyaman, interaktif, dan sesuai kebutuhan sivitas akademika.

Saran

- Penambahan fasilitas belajar luar ruang: Menyediakan meja diskusi, kursi taman, area gazebo diskusi, dan akses Wi-Fi di beberapa titik strategis RTH untuk mendukung kegiatan belajar dan diskusi mahasiswa di luar kelas.
- Penguatan elemen hardscape: Memperlebar dan memperbaiki jalur pedestrian dengan bahan nyaman, menambah bangku taman dan pencahayaan jalan secara merata di seluruh kampus, serta menambah gazebo atau shelter tambahan di beberapa area yang saat ini terbuka. Hal ini akan meningkatkan keterhubungan antarzona dan kenyamanan pengguna.
- Penanaman pohon peneduh dan vegetasi pendukung: Menambah pohon berkanopi lebar sepanjang rute pejalan kaki dan area terbuka kampus guna memberi naungan dan menurunkan suhu mikro. Penanaman vegetasi penutup tanah dan semak hias pada area tanah kosong juga disarankan untuk memperkaya estetika dan kontinuitas ruang hijau.
- Pembuatan taman tematik dan simbolik: Mendesain taman bertema (misalnya taman islami, taman literasi, atau taman edukatif dengan tanaman lokal Aceh) untuk

memperkuat identitas institusi serta meningkatkan daya tarik visual kampus. Elemen pendukung seperti penanda informasi tanaman atau ornamen budaya setempat dapat ditambahkan.

- Integrasi lanskap keras dan lunak: Menata elemen lanskap keras (hardscape) dan lunak (softscape) secara harmonis sesuai skala manusia. Misalnya, pemilihan material yang bervariasi dan furnitur outdoor yang koheren dapat menciptakan ruang publik yang dinamis dan ramah pengguna.
- Pemeliharaan dan pengembangan berkelanjutan: Melakukan perawatan rutin pohon dan taman, serta mengevaluasi penggunaan RTH secara periodik. Pelibatan sivitas akademika dalam program penghijauan atau penelitian lapangan (misalnya pemanfaatan lahan kosong untuk percobaan pertanian) juga dapat meningkatkan kebermanfaatan RTH dalam jangka panjang.

Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut, diharapkan RTH Kampus IAIN Lhokseumawe tidak hanya berfungsi sebagai area hijau pasif, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pendidikan yang mendukung kegiatan akademik serta mencerminkan citra kampus yang peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Sofie, F. S., & Annisa Mu'awanah, S. (2021). Kelayakan ruang terbuka hijau publik berdasarkan karakteristik fisik ruang (studi di taman kota Gajahwong, kota Yogyakarta) the appropriateness of public green open space based on physical characteristics of space (study at Gajahwong city park, yogya. *Ruang*, 7(2), 74–86.
- Arianti, I. (2013). Ruang terbuka hijau. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Rekayasa*, 1–7. <http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/96>
- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces the dimensions of urban design* (3rd Editio). 2021. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75–82. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Gandasari, I., Hotimah, O., & Miarsyah, M. (2020). Pemanfaatan ruang terbuka kampus sebagai potensi menjaga lingkungan. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 9(2), 71–85. <https://doi.org/10.21009/JGG.092.04>
- Hermawan, D., Pramitasari, D., & Sudibyo, S. (2017). Studi kecukupan ruang terbuka hijau ideal di kampus perguruan tinggi untuk perencanaan kampus hijau kasus amatan wilayah aglomerasi Kota Yogyakarta Utara. 399–404.
- Malekinezhad, F., Courtney, P., bin Lamit, H., & Vigani, M. (2020). Investigating the mental health impacts of university campus green space through perceived sensory dimensions and the mediation effects of perceived restorativeness on restoration experience. *Frontiers in Public Health*, 8, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.578241>
- Mochamad, Z. A., Rogomulyo, R., & Irwan, S. N. R. (2015). Kajian fungsi ruang hijau fakultas pertanian Universitas Gadjah Mada. *Vegetalika*, 4(1), 15–28. <https://doi.org/10.22146/veg.6419>
- Moughtin, C. (2007). *Urban Design: Street and Square* (3rd Editio). London. <https://doi.org/doi.org/10.4324/9780080520278>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Saputra, D. N., & Mardianto, D. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxxw>
- Sapariyanto, Yuwono, S. B., & Riniarti, M. (2016). Kajian iklim mikro di bawah tegakan ruang terbuka hijau Universitas Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 114–123. <https://doi.org/10.23960/jsl34114-123>
- Saraswati, R. D., & Supriyono. (2021). Kajian Keindahan Lingkungan Taman Kota di Semarang Studi Kasus: Taman Pandanaran , Taman Tirto Agung, Taman Banjir. *Praxis*, 3(2), 156–165. <https://doi.org/doi.org/10.24167/praxis.v3i2.3169>
- Sherina Meviansha, Era Nopera Rauzi, Z. S. (2022). Evaluasi Kualitas Fisik Taman Kota Sebagai

- Ruang Terbuka Publik Di Kota Tanjung Balai. 6(4), 90–96.
- Suciyan, W. O. (2018). Analisis potensi pemanfaatan ruang terbuka hijau (rth) Kampus Di Politeknik Negeri Bandung. *Jurnal Planologi*, 15(1), 17–33. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2742>
- Wahyuni, E., & Qomarun. (2014). Identifikasi lansekap elemen softscape dan hardscape pada taman Balekambang Solo. *Sinektika*, 13(2), 114–124. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i2.755>
- Widayanti, F. T., & Hadi, T. S. (2017). Kajian bentuk karakter ruang taman tingkir sebagai ruang terbuka hijau perkotaan kota Salatiga. *Jurnal Planologi*, 14(2), 117–134. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v14i2.3869>